



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam
Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap
Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi
Black Lives Matter Di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Ayu Ammalia Pertiwi

2014330061

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam
Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap
Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi
Black Lives Matter Di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Ayu Ammalia Pertiwi

2014330061

Pembimbing

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ayu Ammalia Pertiwi
Nomor Pokok : 2014330061
Judul : Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam
Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas
Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives
Matter* Di Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 8 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardhana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Giandi Kartasmita. S.IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Plus Sugeng Prasetyo, M.Si



Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Ammalia Pertiwi

NPM : 2014330061

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives Matter* Di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh pertanggungjawaban dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2018




Ayu Ammalia Pertiwi

ABSTRAK

Nama : Ayu Ammalia Pertiwi
NPM : 2014330061
Judul :Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives Matter* Di Amerika Serikat

Penelitian ini mendeskripsikan kondisi sosial yang ada di Amerika Serikat dengan fokus pada komunitas afro-amerika yang mengalami diskriminasi dan opresi salah satunya dikarenakan oleh adanya *prejudice* dan *stereotype* negatif, bias rasial ini memicu kekerasan oleh aparat kepolisian Amerika Serikat. Kondisi ini memunculkan perlawanan dari komunitas afro-amerika yang menuntut kesetaraan dan keamanan, salah satu gerakan yang muncul adalah gerakan *Black Lives Matter* yang berupaya melawan *state violence* termasuk didalamnya kekerasan oleh aparat kepolisian. *Black Lives Matter* sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dari pergerakan hak sipil pendahulunya karena gerakan melibatkan media sosial, salah satunya adalah Twitter karena gerakan ini bermula dari sebuah tanda pagar di twitter sebagai sebuah respon dari kasus kekerasan oleh aparat kepolisian. Penelitian ini melihat bagaimana media sosial memiliki peran dalam pergerakan sosial dengan mengambil pertanyaan riset “Bagaimana Peran Twitter Dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi Black Lives Matter Di AS?”. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penulis menggunakan *Social Movement Theory* yang disertai dengan konsep Ekologi Konektivitas Kompleks untuk menjelaskan peran twitter sebagai sebuah ruang publik virtual yang mempersatukan individu melintasi jarak geografis negara. Penelitian ini menemukan bahwa twitter menjadi ruang lingkup virtual tempat masyarakat bertukar informasi sehingga memiliki dampak dalam perkembangan isu internasional. twitter juga memunculkan identitas kolektif dengan menyatukan individu-individu dengan latar belakang dan pengalaman menghadapi opresi yang serupa.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Media Sosial, Diskriminasi Rasial, Kekerasan Polisi

ABSTRACT

Name : Ayu Ammalia Pertiwi

NPM : 2014330061

Title : *Social Media in Movement: Twitter in the Development of Solidarity Movement Towards Afro-American Community and the Establishment of Black Lives Matter Organization in the United States*

This research describes the condition of social discrimination and racial oppression faced by the Afro-American Community caused by prejudice that leads to the excessive use of force by police officers in the United States towards the Black Community that later triggers many forms of resistance, one of them is the Black Lives Matter movement as an effort to counter state violence including the excessive use of deadly force done by the police officers. Black lives matter movement itself have several different characteristics compared to the later forms of civil rights movement, one of them is the use of social media in its movement's progress. One of the significant social media for this movement is twitter because Black Lives Matter Movement itself first started off as a hashtag to respond a case of police brutality. This research is explaining the relations between social movement and social media by taking the research question "How is the role of Twitter in the progress of solidarity movement towards the Afro-American Community and in the establishment of Black Lives Matter Movement?" To answer the research question above, the author uses Social Movement Theory and the concept of Complex Ecology of Connectivity to analyse about twitter as a virtual public sphere. This research finds that twitter acts as a virtual public sphere where individuals are beyond geographical distance are connected and have access to informations, thus become a part of the evolution of international issues. twitter can also give the individuals involved in it a sense of common identity for they are faced with similar oppressions.

Keywords: *Social Movement, Social Media, Racial Discrimination, Police Brutality*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai syarat kelulusan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2017.

Penelitian yang berjudul “Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives Matter* Di Amerika Serikat” ini ditulis dengan tujuan menggambarkan kondisi sosial masyarakat *post-racial* AS yang masih diskriminatif terhadap ras tertentu, serta menjelaskan mengenai gerakan sosial dan aktivisme melalui media sosial.

Penulis menyadari akan kekurangan penulis dalam penulisan penelitian ini sehingga penulis sangat membuka diri terhadap segala kritik dan saran. Penulis berharap penelitian ini membawa manfaat bagi bidang keilmuan dan dapat berguna bagi sesama

Bandung, 8 Januari 2018

Ayu Amalia Pertiwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama tama saya hendak berterima kasih pada Allah SWT atas segala kesempatan belajar melalui banyak peristiwa dan orang – orang di sekitar saya serta untuk segala pemberianNya, terima kasih banyak juga untuk keluarga; Mami dan Ayah atas kerja kerasnya, waktu dan tenaganya, kasih sayangnya dan semua izin untuk pergi ke acara musik sampai larut malam. Untuk Aji yang tidak bisa datang ke wisuda, semoga kemampuan, kelancaran dan keberuntungan selalu mengiringi kemanapun mengejar cita cita.

Untuk dosen pembimbing saya, Mas Giandi; terima kasih banyak atas bimbingan dan dukungan moralnya selama ini baik selama masa penulisan, menjelang sidang, setelah sidang juga atas maklumnya menghadapi mahasiswi bimbingan yang mudah nervous dan panik. Untuk dosen penguji skripsi ini; Mas Sapta dan Bang Atom terima kasih banyak atas masukannya, juga atas pengalaman berharga melalui thesis defense yang menyenangkan. Terima kasih banyak juga untuk Mas Ben untuk buku-bukunya yang bagus, dan mbak Jess atas bantuannya pada masa pengerjaan seminar beserta dosen-dosen yang sudah menjadi bagian dari 3,5 tahun perkuliahan saya.

Untuk teman teman dekat sejak awal masa perkuliahan; Ayu, Athaya, Luthfia, Venti, Anindita, dan Rifa yang ada sejak kosan Ranca Bulan. Orang-orang yang selalu bisa diajak kemanapun kapanpun, selalu dependable dan yang merayakan 3 ulangtahun berturut turut barengan. Terima kasih banyak karena sudah mau direpotkan dan selalu bisa jadi pendengar yang baik, sekaligus sumber advice terbaik. Semoga selalu dilembutkan hatinya, ditajamkan pikirannya dan dibijaksanakan tindakannya.

Untuk teman teman baik lainnya, terima kasih banyak atas dukungannya dalam banyak hal, terima kasih banyak karena selalu ada untuk diajak makan siang atau dicat

jam sepuluh malam karena seperti yang kalian tau, teman kalian ini cengeng. Terima kasih untuk Shasta Kirana, Intan Dwinovita, Adriana Anjani, Ari Budi, Berlinda dan Ganang. *you're one of the best personalities I've ever met*, aku belajar banyak dari kalian semua dan untuk itu terima kasih banyak. Untuk Tanthowi, terima kasih untuk banyak hal, dan karena jadi salah satu bagian terbesar dari masa perkuliahan.

Untuk teman-teman yang pernah bekerja bersama; teman teman regular content warta himahi (Ezra, Adel, Ilham, Yunas), semoga selalu mendapatkan pelajaran dan pengalaman terbaik, untuk teman teman WH yang lain, untuk Reizka dan Andrew, terima kasih banyak. Untuk divisi medic; Magradika, Madyantara, terima kasih banyak atas dukungan dan ilmunya selama ini.

Untuk teman teman HI 2014, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama pembuatan skripsi ini sejak seminar sampai sidang, terima kasih juga untuk teman teman yang datang ke sidang untuk menyemangati dari pagi dan memberi hadiah, semoga selalu diberi kelancaran dan kemudahan.

Untuk teman teman yang tidak disebut namanya, maaf, tapi terima kasih banyak. Saya beruntung dikelilingi oleh orang-orang yang suportif dan penyayang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I.....	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	14
1.2.3. Pertanyaan Penelitian.....	15
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.3.1. Tujuan Penelitian	15
1.3.2. Kegunaan Penelitian	16
1.4 Kajian Literatur.....	17
1.5. Kerangka Pemikiran	22
1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	30
1.7. Sistematika Pembahasan	30
BAB II.....	32
PERJALANAN GERAKAN BLACK LIVES MATTER	32
2.1 Kondisi yang Memicu Munculnya Gerakan Untuk Membela Hak Warga Sipil Kulit Hitam di AS.....	33
2. 2. Kemunculan Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat.....	34
2. 3. Kondisi yang memicu munculnya gerakan <i>Black Lives Matter</i>	39
2.4. Pembentukan BLM: dari gerakan media sosial menjadi sebuah organisasi	43
2.4.1 Tokoh-Tokoh Dibalik Gerakan Black Lives Matter	44
BAB III	58
ANALISIS SIGNIFIKANSI MEDIA SOSIAL DALAM GERAKAN SOSIAL DAN AKTIVISME.....	58
3. 1. Gerakan Aktivisme Masyarakat Amerika Serikat dalam Isu Rasisme	58
3.2. Bagaimana Media Sosial Mendorong Gerakan Sosial.....	91

BAB IV	96
KESIMPULAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Social Media dan Social Movement oleh Christakis dan Fowler	27
Gambar 2: Ekologi Konektivitas Kompleks Menurut Tufekci dan Wilson.....	28
Gambar 3: publik figur LeBron James turut menggunakan tanda pagar	64
Gambar 4: contoh tweet menggunakan tagar <i>#Crimingwhilewhite</i>	72
Gambar 5: contoh penggunaan tanda pagar <i>#alivewhileblack</i>	73
Gambar 6: contoh tweet Ben yang melakukan live tweet.....	76
Gambar 7: Peta Perkembangan Jumlah Penggunaan Tagar <i>#Blacklivesmatter</i> Dan <i>#Icantbreathe</i> Di Media Sosial Twitter Di Seluruh Dunia	78

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia dipenuhi oleh keberagaman suku dan budaya dari berbagai daerah yang berbeda dan tersebar di seluruh dunia. Perpindahan manusia dengan skala besar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sudah terjadi sejak abad ke 16 sejak Eropa mengalami ekspansi dan revolusi industri serta agrikultur¹. Hal tersebut kemudian memaksa penduduk dari berbagai daerah untuk berpindah ke daerah yang lain untuk memenuhi kebutuhan, mencari stabilitas sosial maupun kesejahteraan sesuai dengan perkembangan zaman pada masa itu. Perpindahan ini juga didukung oleh kemajuan teknologi transportasi yang memfasilitasi perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.² Faktor-faktor tersebut berujung pada penyebaran penduduk dan etnisitas dari suatu wilayah ke wilayah yang lain. Salah satu negara yang memiliki populasi imigran yang besar adalah Amerika Serikat dengan berbagai latar belakang ras dan etnisitas di dalam tubuh negaranya.³ Tetapi kemudian yang disayangkan adalah bagaimana masyarakat mayoritas AS (ras *anglo-saxon* atau ras kulit putih) menyikapi perbedaan yang muncul diantara mereka dan imigran dari berbagai negara dengan ras dan kebudayaan yang berbeda dengan mereka. Mereka memaksa para imigran untuk

¹ Leonard Dinnerstein dan David M. Reimers, *Ethnic Americans: A History of Immigration* (fifth edition) (New York: Columbia University Press, 2009), hlm. 3.

² Ibid.,

³ Ibid.,

mengikuti kebudayaan dominan yang berlaku dan menyesuaikan diri di tengah kebudayaan masyarakat kulit putih AS.

Para imigran mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dengan perbedaan kebudayaan dari tempat imigran tersebut berasal. Para imigran yang tidak mampu mengadopsi kebudayaan mayoritas kulit putih AS dan menyembunyikan kebudayaan asli mereka akan mendapatkan tindakan tidak menyenangkan dan tidak diakui keberadaannya ditengah masyarakat AS.⁴

Meskipun keberadaan imigran membantu perekonomian AS dengan cukup signifikan, hal ini tidak membuat masyarakat AS bertambah toleran terhadap imigran yang datang, dari sini kita dapat melihat bagaimana bibit rasisme mulai muncul ditengah masyarakat AS dengan mayoritas ras *anglo-saxon*. Tidak hanya di AS, Isu rasisme juga terjadi di negara-negara lainnya yang menjadi tuan rumah bagi imigran dari berbagai negara dengan berbagai ras dan kebudayaan yang berbeda meskipun cara mereka menghadapi perbedaan ras dan budaya yang dibawa masuk oleh imigran berbeda dengan bagaimana masyarakat AS menghadapi perbedaan ini.

Selain imigrasi, keberagaman populasi di Amerika Serikat khususnya keberadaan populasi masyarakat kulit hitam juga dikarenakan oleh perbudakan. Sampai dengan terbentuknya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal declaration of human rights*) pada tahun 1948 oleh PBB, perbudakan masih merupakan bagian dari interaksi manusia yang diterima di berbagai penjuru

⁴ Ibid., hal. 4

dunia.⁵ Saat ini mayoritas penduduk kulit hitam AS merupakan keturunan dari korban perbudakan transatlantik yang terjadi pada tahun 1619 sampai 1863.⁶ Pada masa perbudakan transatlantik jutaan penduduk Afrika dipindahkan ke negara-negara baru koloni Eropa, terdiri dari berbagai kelompok etnis Afrika seperti Yoruba, Congo, Ibo, dan Wolof⁷ bangsa Afrika tersebut kemudian dikonsolidasikan didalam satu ras kulit hitam yang kemudian menjadi korban perlakuan opresif yang berdasarkan pada perbedaan ras. Pada mulanya ras kulit hitam Afrika diperbudak karena kemampuan agrikultur mereka dan ketahanan tubuh mereka yang lebih tinggi terhadap penyakit sehingga dapat dengan lebih optimal bekerja, bangsa Eropa yang melakukan praktik perbudakan pada masanya menggunakan propaganda untuk menjustifikasi tindakan mereka tetapi hal itu memengaruhi bagaimana ras kulit hitam diperlakukan hingga saat ini.⁸

Ilmu Hubungan Internasional pada mulanya mempelajari mengenai isu keamanan meskipun hanya berfokus pada isu keamanan dan militer,⁹ isu lain yang dibahas di dalam Ilmu Hubungan Internasional pada awal perkembangannya juga masih berpusat pada perang dan kasus kasus menyangkut politik dan militer dimana aktor yang berperan utama adalah negara. Tetapi seiring perkembangan zaman kemudian perkembangan isu Hubungan Internasional juga beralih dari isu

⁵ D. K. Androff, "The scourge of slavery: The contemporary reality of an international human rights challenge," *Global Dialogue* 14, no. 2 (2012): 22-30, diakses dari <https://search.proquest.com/docview/1035287284?accountid=31495>.

⁶ I. A. Toldson, "Who are black Americans? A primer for educators (editor's commentary)," *The Journal of Negro Education* 83, no. 2 (2014): 101-102, <https://search.proquest.com/docview/1558357541?accountid=31495>.

⁷ Ibid.,

⁸ Ibid.,

⁹ Graham Evan dan Jeffney Newhaim, "The dictionary of World Politics: A Reference Guide to concepts, Ideas, and Institutions", (Harvester: Wheatsheaf, 1990)

politik dan keamanan menjadi isu lain yang kemudian memengaruhi perkembangan aktor yang terlibat di dalam Hubungan Internasional, seiring dengan perkembangan pemikiran muncul juga bentuk interaksi aktor-aktor baru dan kajian isu baru. Salah satu isu yang kemudian muncul adalah isu hak asasi manusia.

Isu non-militer dalam Hubungan Internasional mulai muncul ke permukaan pasca perang dingin, dimana pandangan dan pola pikir masyarakat dunia mengenai isu lintas negara semakin berkembang dan tidak lagi terpaku pada politik dan keamanan. Perlahan lahan hak asasi manusia, ekonomi yang tidak hanya melibatkan aktor negara dan isu lainnya seperti lingkungan hidup mulai menjadi perbincangan. Karena sifatnya yang berbeda dengan isu politik dan keamanan yang tradisional maka isu-isu lain yang berkembang pasca perang dingin disebut sebagai isu *low politics* atau isu non tradisional.¹⁰ Globalisasi juga menjadi salah satu isu yang muncul pasca perang dingin, globalisasi memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi seiring dengan perkembangan zaman. Globalisasi mempermudah interaksi antar manusia sekaligus membuka jalur komunikasi antara orang-orang baru dengan dijumpai oleh perkembangan teknologi yang mempermudah komunikasi, transportasi dan penyebaran informasi sehingga sesuatu yang terjadi di suatu negara dapat diketahui oleh masyarakat di negara lain dengan mudah dan cepat.¹¹ Hal ini membuat penyebaran informasi lintas

¹⁰ DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25-26.

¹¹ R. P. Borong. *Globalisasi*. <http://artikel.sabda.org/globaslisasi>. Diakses pada 27 Maret 2017.

batas negara semakin cepat dan bahkan mengaburkan batas negara dengan adanya media.

Dewasa ini istilah *new media* atau media baru menjadi istilah yang digemari untuk merujuk pada media yang berkembang seiring zaman dan menjadikannya tidak hanya sebuah gaya baru dalam komunikasi tetapi juga menjadi subjek intelektual dan akademis dikarenakan oleh perkembangannya yang juga mencakup teori, sejarah dan praktik media di seluruh dunia.¹² meskipun begitu *new media* juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan seringkali diidentikkan dengan media yang lebih modern dalam hal penyebaran informasinya dan kontras dengan media lama atau *old media* (mengesankan bahwa *old media* adalah konsep yang tua dan irrelevant), tetapi *new media* bukan sekedar media yang mengalami digitalisasi tetapi lebih kompleks dari itu.

New media tidak semata mata media yang mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi atau *digital media*.¹³ Meskipun memang bergantung pada teknologi, tetapi istilah *new media* lebih mengacu pada konsep budaya kontemporer dan konteks media yang berkembang seiring zaman, berbeda dengan istilah *digital media* yang mensimplifikasi kemudahan teknologi sebagai aspek definitif dari media seakan akan karakter dari media baru bergantung sepenuhnya pada perangkat teknologi yang lebih maju.¹⁴ Kebaruan dari media baru sendiri tentunya bersifat relatif mengingat media lama juga pada satu titik dalam sejarah

¹² Andrew Dewney dan Peter Ride, *The New Media Handbook* (New York: Routledge, 2006). Hlm. 33.

¹³ Wendy Hui Kyong Chun dan Thomas Keenan, ed., *A History and Theory Reader: New Media, Old Media* (New York, 2006). Hlm. 13

¹⁴ Loc Cit., Dewney & Ride hlm. 33

adalah media baru juga, dengan munculnya sesuatu yang baru setelahnya—apapun itu nantinya—media baru juga akan kehilangan kebaruannya. Tetapi untuk saat ini *new media* atau media baru mencakup juga perubahan yang lebih radikal dan fundamental, berakar dari konsep kemajuan sosial dan saintifik.¹⁵ Media terus berkembang seiring zaman dan kebaruan dari *new media* sendiri terus ditantang oleh perkembangan teknologi, dalam beberapa tahun kedepan bisa muncul karakter baru dari media yang membuatnya menjadi *new new media*.

Dalam mendefinisikan media baru kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu media, ‘media’ adalah bentuk jamak dari kata ‘*medium*’ yang kemudian diartikan sebagai sebuah istilah kolektif yang melingkupi berbagai institusi dan organisasi yang dikembangkan oleh manusia dengan tujuan menyampaikan informasi dan berkomunikasi seperti pers, fotografi, *broadcasting*, publikasi, bahkan juga termasuk didalamnya film.¹⁶ Media adalah cara untuk menyampaikan informasi yang kemudian mengalami perkembangan dari masa ke masa sampai akhirnya dewasa ini media kembali mengalami perubahan, media sendiri memiliki dampak bagi masyarakat karena media mencakup juga kebudayaan manusia yang menjadi konten dari media itu sendiri. Pada tahun 2001 dalam bukunya *The Language Of New Media* Lev Manovich menganalogikan perkembangan ini dengan bagaimana teknologi percetakan pada abad ke 14 dan teknologi fotografi pada abad ke 19 memiliki dampak revolusioner terhadap masyarakat modern, maka begitu pula yang terjadi saat ini dimana media mengalami digitalisasi dan

¹⁵ Loc Cit., Dewney & Ride hlm. 21

¹⁶ Martin Lister dkk., *New Media: A Critical Introduction Second Edition* (Madison Ave, New York, 2009). Hlm 26

pergeseran dari *old media* menjadi *new media*.¹⁷ Maka dari itu dengan dinamisnya perubahan media, masyarakat juga terpengaruhi dengan perubahan ini.

Masyarakat memiliki banyak cara untuk menikmati media sebagai audiens, hal ini sudah berlangsung dari generasi ke generasi melalui berbagai *platform* yang berbeda beda, generasi terdahulu menikmati penyebaran informasi melalui televisi dan koran, generasi saat ini mengikuti perkembangan informasi dengan cara yang lebih praktis dan cepat dengan *new media*/media baru, media baru adalah media yang lebih mudah diakses, dengan penyebaran yang lebih cepat dan mencakup berbagai *platform* termasuk didalamnya media sosial.¹⁸ Hal ini dikarenakan oleh perkembangan teknologi yang memfasilitasi penyebaran informasi dengan sedemikian cepat.

Politik adalah salah satu aspek kehidupan masyarakat modern yang terdampak oleh munculnya media baru, spesifiknya oleh kemunculan *website* media sosial yang dapat menghubungkan individu dari berbagai wilayah di dunia, mengakomodir kebutuhan akan interaksi sosial sekaligus memungkinkan adanya pertukaran informasi serta diskusi dua arah.¹⁹ Media sosial menjadi ruang lingkup publik virtual yang menampung berbagai dialog dan diskusi tempat masyarakat bisa bertukar pendapat, ide, pemikiran dan berdebat sehingga akhirnya interaksi ini membentuk opini publik.²⁰ Media sebagai ruang lingkup publik memungkinkan individu untuk memahami realita (termasuk didalamnya situasi

¹⁷ Lev Manovich, *The Language of New Media* (Cambridge: MIT Press, 2001). Hlm. 43

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 49

¹⁹ Pătruț et al, *Op Cit*, hlm. 6

²⁰ Pătruț et al, *Op Cit*, hlm. 26

politik), sehingga kemudian individu tersebut dapat merefleksikan isu yang sedang terjadi dan melalui media kemudian terhubung dengan individu-individu lain dalam sebuah forum diskusi atau percakapan mengenai isu yang menarik perhatian mereka. Internet memiliki peran dalam proses dialog dalam masyarakat dan memungkinkan terbentuknya *global civic society*.²¹ salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam politik adalah dengan melakukan gerakan aktivisme, disini media sosial juga memiliki peran dalam pembentukan jaringan aktivisme dengan menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan menyebarkan teknologi, teknologi seperti internet dan alat komunikasi modern menjadi pemersatu bagi *civic society* dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik dan gerakan aktivisme.²² Dengan komunikasi yang mudah dan penyebaran informasi yang cepat maka sebuah isu atau permasalahan dapat dengan cepat disebarkan dan didiskusikan sehingga masyarakat kemudian membentuk opini mereka terhadap isu tersebut sekaligus menyikapinya baik secara individual maupun secara kolektif.

Masyarakat sipil yang terlibat di dalam ruang publik virtual ini ini kemudian membentuk sebuah masyarakat virtual dengan kelebihan tersendiri berupa kemampuan untuk berorganisasi dan membentuk jaringan (*networking*) sehingga kemudian dapat terlibat di dalam kegiatan aktivisme serta memiliki potensi untuk menggerakkan massa.²³ Di wilayah AS sendiri terlebih dalam

²¹ *Global civic society* dapat diartikan sebagai masyarakat yang terlibat di dalam ruang publik virtual yang tidak terbatas teritori negara dan difasilitasi media untuk saling berinteraksi. (Buchstein, 1997)

²² Pătruț et al, Op Cit, hlm. 19

²³ Pătruț et al, Op Cit, hlm. 22

gerakan aktivisme hak masyarakat sipil tujuan dari gerakan aktivisme tersebut adalah untuk merubah kebijakan, memberikan pengaruh pada proses pembentukan kebijakan serta meninjau ulang pola perilaku sosial yang terjadi di masyarakat.²⁴ Disini dapat terlihat bahwa gerakan aktivisme adalah bentuk keterlibatan masyarakat di dalam politik dalam sebuah kelompok kolektif yang memiliki pandangan tertentu terhadap suatu isu dan memiliki tujuan bersama seperti yang sudah disebutkan diatas.

Rasisme menjadi isu Hubungan Internasional karena rasisme merupakan isu global yang terjadi di seluruh dunia, di negara negara yang menjadi tuan rumah dari imigran yang berasal dari seluruh dunia dan mengalami permasalahan yang sama dengan Amerika Serikat dimana kebudayaan mayoritas dan kebudayaan minoritas yang dibawa oleh imigran yang tinggal di negara tersebut menimbulkan perpecahan dan sentimen di masyarakat.²⁵ Tidak hanya sebatas perbedaan kebudayaan, perbedaan ini kemudian menimbulkan sikap tertentu yang terbentuk ditengah masyarakat yang menolak adanya kebudayaan lain selain kebudayaan mayoritasnya. Sikap etnosentris yang menganggap kebudayaannya lebih baik atau superior terhadap kebudayaan lain yang berbeda. Selain sikap dan pola pikir etnosentris ini, muncul juga xenofobia yang semakin memupuk sentimen terhadap imigran yang semakin intens dan menimbulkan munculnya tindakan dan perilaku yang menunjukkan kebencian terhadap ras lain selain ras mayoritas *aglo saxon* di AS, etnosentrisme dan *xenophobia* merupakan dua hal yang muncul mengiringi pergerakan imigran ke berbagai negara.

²⁴ Pătruț et al, Op Cit, hlm. 22

²⁵ Op Cit., . *Ethnic Americans: A History of Immigration* hlm. 4.

Rasisme, intoleransi dan xenophobia menjadi ancaman bagi terciptanya masyarakat majemuk yang harmonis (*multicultural societies*).²⁶ Hal ini dikarenakan rasisme, intoleransi dan xenophobia menimbulkan resiko terjadinya kekerasan xenophobic maupun kekerasan yang bermotifkan sentimen terhadap ras, selain itu orang-orang dengan ras *nonwhite* atau bukan orang kulit putih juga menghadapi *stereotype* yang mengidentikkan mereka terhadap perilaku kriminal sehingga mereka kemudian menjadi sasaran dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk membatasi mereka.²⁷ Orang-orang kulit hitam diasosiasikan dengan kekerasan, kejahatan, tidak kriminal dan citra buruk lainnya, sehingga masyarakat kulit hitam AS dianggap sebagai pihak yang mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat AS.

Isu diskriminasi ras dan etnisitas telah menjadi salah satu bagian dari masyarakat modern mengingat masyarakat modern memiliki populasi yang lebih beragam. Keberagaman ini membuat masyarakat modern menjadi lebih rentan terhadap konflik yang berdasar dari perbedaan ini. Seperti salah satunya konflik etnis dan ras dikarenakan adanya sifat etnosentrisme dan xenophobia ditengah masyarakat modern ini, contohnya di kasus rasisme di AS, genosida di Rwanda, dan konflik israel – palestina. Konflik-konflik tersebut memiliki aspek diskriminasi ras dan xenophobia di dalamnya dan kita dapat melihat bagaimana

²⁶ US Fed News Service, US State News: Washington, D.C. 06 Nov 2006. Diakses pada 24 Februari 2017.

²⁷ Ibid.,

kasus kasus diatas menghambat optimalisasi penerapan HAM terhadap masyarakat yang terdampak oleh konflik tersebut.²⁸

Xenophobia dan rasisme yang terjadi saat ini berakar dari imigrasi yang terjadi besar besaran, generasi pertama yang melakukan imigrasi mengalami *culture shock* dan menyadari perbedaan kebudayaan di negara asalnya dan negara yang ia tinggali saat itu, generasi berikutnya kemudian mulai mengalami asimilasi budaya antara budaya asalnya dengan budaya mayoritas di negara yang ia tuju.²⁹ Bibit dari etnosentrisme yang paling beresiko muncul dari generasi ketiga yang melakukan migrasi pada abad 20 karena generasi ini mulai menyadari pentingnya menjaga kebudayaan dari tempatnya berasal sehingga kemudian mereka menjadi lebih mencolok dan perbedaan antara kebudayaan mayoritas dan kebudayaan minoritas yang terbawa arus imigrasi semakin terlihat,³⁰ hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan rasisme dan diskriminasi karena masyarakat dengan suatu kebudayaan mayoritas menginginkan para imigran untuk menekan budaya asli mereka dan menyatu dengan kebudayaan mayoritas di negara tersebut.

Tiga faktor yang dapat memengaruhi rasisme salah satunya adalah pandangan bahwa suatu kebudayaan lebih superior dibandingkan dengan kebudayaan lain yang lebih inferior, hal ini dapat dilihat dengan mengamati isu perbudakan, kolonialisme dan apartheid di AS sebagai contoh dimana suatu ras superior mengeksploitasi ras lainnya yang dianggap inferior. Selain itu faktor

²⁸ Foster, J.M. *Racism, xenophobia and human rights*. The Ecumenical Review; Geneva54.3, Diakses pada 24 Februari 2017.

²⁹ Ibid.,

³⁰ op. cit., . *Ethnic Americans: A History of Immigration*, hal. 4

lainnya adalah *greed* seperti misalnya pada kasus perbudakan dan kolonialisme yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya dan lahan beserta dengan sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan, perbudakan dan kolonialisme tidak jarang berakhir dengan pembunuhan sehingga *greed* juga dapat menjadi bibit rasisme yang mengancam hak asasi manusia.³¹ Sedangkan penyebab yang ketiga adalah *collective fear* terhadap masa depan yang berbeda dengan masa yang dialami saat ini, masyarakat takut akan ketidakpastian di masa depan yang mengancam keselamatan mereka sehingga mereka akan kemudian menyusun strategi pertahanan diri yang berpotensi menimbulkan kekerasan.³²

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah mengenai adanya rasisme di AS terhadap masyarakat afro-amerika yang sudah muncul sejak dimulainya industrialisasi dan migrasi yang memungkinkan warga negara lain pergi ke AS dan tinggal disana sehingga menimbulkan keberagaman di dalam teritori AS. Selain itu dengan terjadinya perbudakan kemudian ras afro-amerika masuk ke dalam AS dan tinggal disana baik sebagai budak maupun melalui imigrasi. Keberagaman ini kemudian menimbulkan sifat etnosentrisme ditengah masyarakat yang tidak mengahui perbedaan ras, tempat asal dan budaya berbeda yang dibawanya.

Sifat etnosentris ini kemudian menimbulkan sentimen ditengah masyarakat terhadap ras afro-amerika yang diidentikkan dengan korban

³¹ Ibid.,

³² Ibid.,

perbudakan dengan karakteristik negatif. Rasisme kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat AS baik itu terhadap ras afro-amerika maupun ras lainnya.³³ Masyarakat menolak rasisme dengan memperjuangkan hak warga negara afro-amerika di AS melalui *civil rights movement*. Tetapi rasisme di AS tidak bisa dihapuskan secara menyeluruh sampai dengan saat ini, rasisme masih menjadi isu yang cukup hangat ditengah masyarakat AS.³⁴ Salah satu bukti adanya diskriminasi rasial ditandai dengan adanya kekerasan yang dilakukan oleh personel kepolisian AS terhadap komunitas afro-amerika, seorang polisi menembak seorang remaja bernama Trayvon Martin yang kemudian memicu kemarahan dari komunitas kulit hitam di berbagai bagian AS yang mulai menyuarakan opini mereka melalui media sosial setelah mengetahui mengenai kasus ini di media massa dan menyadari kejanggalan-kejanggalan seperti pelaku yang menembak korban dengan alasan pembelaan diri tetapi kenyataannya ia tidak terancam kemudian bebas dari tuntutan.³⁵ Pada 2014 kasus serupa terjadi dimana Michael Brown juga meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh oknum kepolisian di AS, kasus inilah yang kemudian memulai protes-protes dan membuat masyarakat AS menyadari betapa rasisme adalah sebuah masalah yang benar-benar terjadi dan tidak dapat ditutupi lagi dan terdapat banyak kasus serupa yang tidak diliput oleh media massa.³⁶ Dimulai dari media sosial kemudian

³³ E. Schoichet, Catherine, "Is Racism On The Rise? More In U.S. Say It's A 'Big Problem,' CNN/KFF Poll Finds", *CNN*, Diakses pada 24 Februari 2017, <http://edition.cnn.com/2015/11/24/us/racism-problem-cnn-kff-poll/>.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Michael McLaughlin, "The Dynamic History of BlackLivesMatter Explained", diakses pada 24 Februari 2017, *Huffington Post* http://www.huffingtonpost.com/entry/history-black-lives-matter_us_56d0a3b0e4b0871f60eb4af5.

³⁶ *Ibid.*,

gerakan *Black Lives Matter* muncul dan mempersatukan masyarakat afro-amerika di tingkat akar rumput untuk bersatu dan melawan rasisme yang selama ini membayangi kehidupan mereka. Terjadinya kasus Trayvon Martin, Michael Brown dan kasus serupa lainnya adalah pemicu yang kemudian menyulut kemarahan warga afro-amerika dan mempersatukan mereka untuk membentuk gerakan solidaritas yang mencakup kepentingan berbagai spektrum individual yang membentuk komunitas masyarakat kulit hitam (*black community*) disana.³⁷

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi pada isu rasisme di AS dari sejarahnya, bagaimana rasisme kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat AS, juga isu mengenai tindak kekerasan oleh polisi di AS yang menyerang dan membunuh warga negara kulit hitam pada tahun 2012 (Insiden yang menewaskan Trayvon Martin disusul dengan kasus-kasus serupa lainnya). Kasus tersebut menjadi topik diskusi di media sosial yang kemudian memicu kemarahan warga negara afro-amerika AS dan memprakarsai gerakan solidaritas terhadap masyarakat ras afro-amerika di AS dengan tanda pagar yang kemudian menjadi gerakan *Black Lives Matter* beserta kasus – kasus lain yang terjadi sesudahnya dengan respon masyarakat yang ditimbulkan sampai dengan tahun 2016 lalu dimana masyarakat AS dan masyarakat di negara lainnya menjadi lebih peka terhadap isu rasisme. Penelitian akan dibatasi pada peran Twitter sebagai media sosial dalam timbulnya pergerakan baik di dunia maya maupun di dunia nyata, penelitian akan terbatas pada peran twitter karena Twitter merupakan tempat awal munculnya tanda pagar

³⁷ “About Black Lives Matter”, *Halaman utama website Black Lives Matter*, diakses pada 26 Februari 2017, <https://www.blacklivesmatter.com/>

#BlackLivesMatter yang kemudian menarik perhatian masyarakat AS dan menyatukan masyarakat AS sampai pada akhirnya *Black Lives Matter* menjadi sebuah gerakan yang besar. Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis respon masyarakat di media sosial Twitter terhadap kasus kekerasan yang menyebabkan kematian dengan karakteristik kasus-kasus yang memicu respon besar di media sosial, memunculkan tanda pagar tertentu dan diikuti oleh protes dengan skala besar. Kasus-kasus dengan karakteristik sebagaimana disebutkan diatas menurun semenjak tahun 2016 sehingga kemudian penulis memutuskan untuk membatasi penelitian pada tahun 2016.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Peran Twitter Dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-Amerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives Matter* Di AS?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media sosial khususnya twitter memiliki peran dalam pembentukan gerakan solidaritas terhadap ras kulit hitam di AS serta dalam pembentukan organisasi *Black Lives Matter*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa rasisme benar benar terjadi dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat AS khususnya isu kekerasan yang dilakukan oleh polisi terhadap orang-orang kulit hitam, sehingga kemudian diketahui alasan dibalik tindakan masyarakat yang menuntut keadilan dan memiliki keinginan untuk melawan rasisme yaitu untuk menuntut kesetaraan dan persamaan antara ras kulit putih dengan ras kulit hitam yang salah satunya terlihat dalam perlakuan aparat kepolisian. Penelitian ini mengangkat isu kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian AS terhadap masyarakat kulit hitam yang dianggap didasari oleh sentimen rasial, hal ini dilakukan dengan harapan menambah pengetahuan pembaca terhadap adanya isu seperti ini dan memberikan pemahaman bahwa rasisme masih ada di dalam masyarakat, juga memberi gambaran mengenai bagaimana media sosial twitter sebagai ruang lingkup publik lintas batas negara dapat menjadi sebuah ruang untuk membahas isu internasional dengan melibatkan individu-individu dari berbagai belahan dunia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembacanya, agar pembaca menjadi lebih peka terhadap isu hak asasi manusia dan menyadari bahwa setiap manusia layak untuk diperlakukan dengan baik tanpa membedakan ras, etnisitas dan warna kulitnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu membahas isu *low politics* dalam Ilmu Hubungan Internasional dan menunjukkan bahwa isu disamping politik dan keamanan juga penting untuk dibahas. Penelitian ini ditujukan agar dapat membantu akademisi yang membutuhkan dengan menjadi

referensi dan memberi kontribusi pada perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan.

1.4 Kajian Literatur

Isu rasisme dan dugaan kekerasan oleh oknum kepolisian terhadap warga kulit hitam di AS adalah penyebab dari munculnya gerakan *Black Lives Matter* pada mulanya. Sebagaimana dijelaskan di dalam buku berjudul *Black Lives Matter* yang ditulis oleh Sue Bradford Edward dan Duchess Harris, buku ini merupakan laporan mengenai kasus-kasus dibalik gerakan *Black Lives Matter* sampai kemudian gerakan ini terbentuk. Buku ini ditulis untuk menyadarkan pembaca mengenai kekerasan yang dilakukan oleh polisi terhadap masyarakat afro-amerika dan bahwa sesuatu yang bernama *White Supremacy* benar-benar terjadi di tengah masyarakat majemuk AS.³⁸ Diawali dengan gerakan serupa yang pernah muncul dalam bentuk aksi demonstrasi pada tahun 1965 sebagai respon dari kematian Jimmy Lee Jackson yang ditembak dari belakang oleh kepolisian AS.³⁹ Buku ini mengekspresikan optimisme bahwa dengan perkembangan zaman saat ini gerakan *Black Lives Matter* akan memiliki dampak yang lebih besar di masyarakat dibandingkan dengan gerakan sebelumnya pada tahun 1965.

Buku ini menjelaskan kasus-kasus yang memercik kemarahan masyarakat dan akhirnya memunculkan gerakan *Black Lives Matter*. Dimulai dari kasus Michael Brown yang ditembak oleh seorang anggota kepolisian (Darren Wilson) padahal Brown sudah mengangkat tangannya (yang menunjukkan bahwa Brown

³⁸ Edwards, Sue Bradford. "Black Lives Matter". (ABDO: 2016)

³⁹ Ibid., hal. 5

‘menyerah’ dan mengindikasikan tidak adanya perlawanan dari Brown terhadap petugas Wilson. Kasus ini diawali oleh laporan mengenai adanya orang yang mencuri rokok dari sebuah toko dan Wilson adalah petugas yang mengejar pelakunya.⁴⁰ 21 orang saksi mengaku bahwa Michael Brown mengangkat tangannya sebelum petugas Wilson menembaknya, kejadian ini kemudian memercik kemarahan masyarakat dan memulai kampanye “*Hands Up, Don’t Shoot*”.

Di dalam buku ini dijelaskan banyak kasus lainnya seperti kasus Trayvon Martin, Oscar Grant, dan Renisha McBride. Dampak dari kasus-kasus ini juga dijabarkan seperti bagaimana kemudian masyarakat afro-amerika menghindari aparat kepolisian, dan menjaga sikap serta gerak gerik mereka di sekitar polisi.⁴¹ Masyarakat afro-amerika memikirkan kemungkinan bahwa mereka dan keluarga mereka bisa saja menjadi korban berikutnya atau orang lain di dalam komunitas masyarakat kulit hitam juga dapat menjadi korban.

Buku ini juga menjabarkan mengenai diskriminasi yang telah dialami masyarakat Afro-Amerika sejak tahun 1700-1800 dimana mereka diperdagangkan sebagai budak dan dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan yang sulit tanpa upah dan mendapatkan perlakuan kasar.⁴² Bahkan ada sebuah perjanjian yang dinamakan ‘kompromi tiga-perlima’ dimana seorang budak kulit hitam memiliki tiga perlima kelayakan sebagai manusia dibandingkan dengan orang kulit putih

⁴⁰ Ibid., hal. 11

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid., hal. 18

yang mempekerjakan mereka dalam hal pajak dan perwakilan di pemerintahan.⁴³ Diskriminasi ini terus terjadi sampai terjadinya perang sipil AS (*American Civil War* pada tahun 1861-1865). Tetapi bahkan perang tersebut tidak mengakhiri diskriminasi ras yang terjadi di AS. Buku ini juga menjelaskan mengenai pergerakan hak sipil menyangkut diskriminasi ras.

Buku ini secara komprehensif menjelaskan mengenai sejarah diskriminasi ras di AS beserta faktor-faktor dan penyebab-penyebab munculnya gerakan *Black Lives Matter*. Tetapi buku ini tidak menjelaskan mengenai peran media sosial di dalam munculnya gerakan *Black Lives Matter* sedangkan media sosial merupakan katalisator dari gerakan ini sejak kasus pertama dan memicu kemarahan masyarakat. Buku ini juga kurang menjelaskan dengan detil mengenai dampak diskriminasi yang terjadi terhadap ras kulit hitam dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana mereka melindungi dan mendidik anak-anak kulit hitam untuk mengangkat tangan apabila berurusan dengan pihak kepolisian dan berhati-hati dalam bersikap. Buku ini menjelaskan terbentuknya gerakan *Black Lives Matter* tetapi belum menjelaskan mengenai dampak kasus yang terjadi terhadap berbagai komponen masyarakat AS.

Buku berikutnya ditulis oleh George M. Fredrickson yang berjudul *The Comparative Imagination: On the History of Racism, Nationalism, and Social Movements*. Buku ini membandingkan sejarah diskriminasi terhadap ras afro-amerika dari tahun ke tahun. Buku ini berisi teori dan pembahasan mengenai nasionalisme, gerakan sosial dan sejarah dari rasisme dari tahun ke tahun sesuai

⁴³ Ibid.,

dengan perkembangan zaman.⁴⁴ Buku ini berisi kumpulan esai yang membahas mengenai sejarah dan peran rasisme sampai dengan kemungkinan atau kecenderungan agar keadilan dapat tercapai. Dengan menggunakan pendekatan perbandingan sejarah yang membandingkan diskriminasi ras di setiap kebudayaan, buku ini juga berisi mengenai pergerakan anti-rasisme dan gerakan pembebasan kaum afro-amerika di AS sejak Perang Dunia kedua.

Untuk mengisi kekosongan mengenai peran media dalam gerakan sosial, buku *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements* yang diterbitkan oleh Routledge (berisi kumpulan esai yang diedit oleh Wim Van De Donk, Brian D. Loader, Paul G. Nixon, dan Dieter Rucht) dapat memberikan contoh mengenai peran media dalam berbagai bentuk gerakan sosial mulai dari pemberdayaan wanita sampai dengan gerakan sosial kelompok masyarakat yang termarginalkan dikarenakan oleh seksualitas maupun orientasi seksual.⁴⁵ Buku ini berisi esai yang membahas mengenai bagaimana strategi media berperan dalam tindakan politik seperti dalam gerakan demonstrasi, tindakan dan aktivisme era informasi, peran internet dalam berbagai gerakan,⁴⁶ bahkan kelebihan dan kekurangan dari keterlibatan media serta kemajuan teknologi informasi dalam gerakan sosial. Buku ini juga membahas mengenai contoh penggunaan internet dalam infrastruktur organisasional dari pergerakan sosial dan aktivisme. Meskipun buku ini tidak membahas spesifik mengenai pergerakan sosial ras afro-amerika tetapi

⁴⁴ Fredrickson, George M. *The Comparative Imagination: On the History of Racism, Nationalism, and Social Movements*. Hal. 23.

⁴⁵ Wim Van de Donk, Brian Loader, Paul Nixon, Dieter Rucht, dan Peter Dahlgren, *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements* (Routledge: New York, 2004), hlm. 161.

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 87

contoh didalamnya dapat diaplikasikan kedalam kasus gerakan sosial afro-amerika dan gerakan *Black Lives Matter*.

Sebagai referensi tambahan mengenai metodologi penelitian dengan objek Twitter sebagai sebuah media sosial penulis menggunakan referensi dari sebuah jurnal dengan metode penelitian dan topik yang serupa tetapi dengan lingkup yang lebih kecil yaitu *#Ferguson: Digital protest, hashtag ethnography, and the racial politics of social media in the United States* oleh Yarimar Bonilla dan Jonathan Rosa yang menggunakan metode etnografis dalam meneliti penggunaan tanda pagar sebagai respon dari kondisi tertentu, tanda pagar atau *hashtag* ini kemudian menjadi suatu forum diskusi suatu topik spesifik yang melibatkan masyarakat dengan pengalaman pribadi serupa. Masyarakat dengan pengalaman pribadi ini kemudian membagikan cerita mereka dibawah *hashtag* #Ferguson sehingga kemudian dapat diketahui kondisi sosial yang terjadi beserta dengan informasi seputar kasus terkait.⁴⁷ Penelitian ini juga menggunakan kasus yang *viral*, dengan menekankan pada pentingnya etnografi berbasis internet yang memungkinkan peneliti untuk memperhatikan masyarakat/komunitas baik itu secara *offline* maupun *online* untuk memahami secara komprehensif besarnya signifikansi kedua bentuk hubungan (*engagement*) baik itu yang bersifat digital maupun analog. Hubungan ini dapat dipandang melalui jendela digital yang direpresentasikan oleh tanda pagar tersebut (dalam penelitian ini adalah #Ferguson), dengan melihat ekstensi kondisi sosial dibalik tanda pagar yang digunakan di twitter.

⁴⁷ Yarimar Bonilla, Jonathan Rosa, “#Ferguson: Digital Protest, Hashtag Ethnography, and the racial politics of social media in the United States”, *American Ethnologist* Vol. 00, No. 0, pp. 4–16, 2015.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa peran media massa dalam gerakan solidaritas terhadap ras Afro-Amerika melalui gerakan Black Lives Matter di AS sejak tahun 2012 penulis akan menggunakan teori-teori dan konsep berupa *Critical Theory*, psikologi kelompok, ras dan etnisitas menurut teori psikologi politik, teori gerakan sosial, dan konsep ekologi konektivitas kompleks.

Hubungan Internasional mengalami pergeseran sejak usainya perang dunia kedua dimana proliferasi aktor non negara mulai terjadi dan merubah tatanan sistem internasional. Aktor non negara ini kemudian memiliki kepentingan mereka sendiri yang berbeda dengan negara dan kepentingan ini bersifat lebih umum dan kolektif.⁴⁸ Saat ini kita tengah berada ditengah kemajuan tatanan sosial internasional yang memperhitungkan kepentingan masyarakat nasional.⁴⁹ Hal ini merupakan contoh dari perubahan isu yang terjadi di ranah hubungan internasional dimana isunya tidak hanya berkutat dalam hal politik, dan keamanan tradisional tetapi juga mulai muncul isu non-tradisional seperti isu ekonomi, dan hak asasi manusia yang juga mendapatkan perhatian masyarakat internasional.⁵⁰

Dalam *Knowledge and Human Interests* karya Habermas, ada tiga jenis pengetahuan yang ketiganya datang dengan kepentingan yang berbeda juga. Yang pertama adalah pengetahuan empiris-analitis (mengenai ilmu alam), sejarah-hermeneustik (mengenai makna dan pemahaman), serta pengetahuan kritis

⁴⁸Smith, Hazel, *Democracy and International Relations: Critical Theories/Problematic Practices* (New York: St. Martin's, 2000), hlm. 773.

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Fifth Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm. 33.

(mengenai emansipasi). Habermas menyatakan bahwa ketiga pengetahuan ini menimbulkan kepentingan dalam hal kontrol dan prediksi, pemahaman, dan kepentingan emansipatoris dalam memperkuat kebebasan.⁵¹ Pengetahuan dan kepentingan yang dihasilkannya ini turut berperan dalam perkembangan isu hubungan internasional seperti dijelaskan diatas bahwa isu non-tradisional juga mulai dipertimbangkan oleh masyarakat internasional karena pengetahuan masyarakat dan *human interest* masyarakat terus berkembang hingga akhirnya tidak hanya isu tradisional yang menjadi perhatian tetapi juga isu non tradisional.

Critical Theory adalah pemikiran yang menyimpang pasca westphalia dan gagasan mengenai warga dunia dalam tatanan politik dengan problematika didalamnya seperti problematika komunitas, problematika kewarganegaraan, dan problematika pencederaan. Teori kritis dapat menjelaskan bagaimana warga dunia kemudian menganggap penting isu non tradisional yang merupakan problematika komunitas. Teori Kritis menunjukkan adanya kewajiban moral yang dimiliki oleh warga dunia sehingga dalam beberapa kasus konflik kemanusiaan, dapat dilakukan intervensi kemanusiaan, Teori kritis menunjukkan adanya kepedulian warga dunia terhadap isu dan permasalahan menyangkut hak asasi dan kemudian muncul suatu kewajiban moral warga dunia untuk melindungi keamanan manusia (*human security*).

4 argumen *Critical Theory* adalah bahwa ilmu pengetahuan tidak muncul dari hubungan netral antara subjek dengan realita yang objektif tetapi

⁵¹ Richard Ashley, et al., *International Theory: Positivism and Beyond* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 27.

merefleksikan kepentingan sosial dan tujuan sosial yang telah ada sebelumnya.⁵² Kemudian teori kritis juga berargumen kontra terhadap klaim empiris mengenai struktur sosial yang kekal, teori kritis meneliti prospek adanya bentuk komunitas yang baru dimana individu dan kelompok dapat mencapai tingkat kebebasan yang lebih tinggi.⁵³ Argumen ini berangkat dari asumsi marxian bahwa manusia dapat meraih pencapaian yang lebih dari sejarah mereka sesuai dengan kehendak mereka. Yang ketiga adalah bahwa teori kritis belajar dari kekurangan marxisme dengan menekankan pada bentuk pembelajaran sosial, mengungkapkan bahwa manusia belajar untuk menginklusi dirinya dengan orang-orang disekitarnya dan cenderung mengeksklusikan dirinya dengan orang lain di luar komunitasnya. Tetapi meskipun begitu manusia memiliki kemampuan untuk bergabung dan berbincang di dalam suatu ruang universal.⁵⁴ Argumen yang keempat adalah bagaimana teori kritis memandang tatanan sosial menurut kapasitas masyarakat untuk terlibat di dalam dialog terbuka dengan masyarakat lainnya sehingga dapat membentuk komunitas politik yang lebih besar dan melampaui batas negara.⁵⁵

Untuk menjelaskan mengenai konflik dan ketegangan yang terjadi ditengah masyarakat AS antara ras kulit hitam dan yang lainnya, penulis akan menggunakan konsep *political psychology of race and ethnicity* dimana konflik antar ras dan etnisitas muncul sebagai akibat dari adanya etnosentrisme ditengah masyarakat dan hal ini menimbulkan banyak kekerasan terhadap ras tertentu seperti pemerintah apartheid di Afrika Selatan dan beberapa diantara kasus

⁵² Op Cit, *International Theory: Positivism and Beyond*, hlm. 279.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Ibid.,

tersebut bahkan melibatkan kekerasan dan genosida.⁵⁶ Ras dan etnisitas adalah konstruksi sosial dan konflik yang terjadi menyangkut keduanya berhubungan dengan kepribadian, identitas, emosi dan kognisi dari seseorang yang berhubungan dengan *in-group* atau bagian dari kelompok tersebut maupun *out-groups* yaitu orang-orang diluar komunitas atau kelompok tersebut yang dalam kasus ini adalah ras.⁵⁷ Perbedaan kelompok, terlebih menyangkut ras dan etnisitas seringkali dihubungkan dengan kesenjangan politik dan kekerasan. Hal ini dikarenakan oleh adanya tindakan *stereotyping* (menilai semua anggota kelompok dengan ciri-ciri yang sama dan penilaian yang sama), dan *prejudice* terhadap kelompok lain.⁵⁸

Prejudice menurut Sniderman, Piazza dan Harvey memiliki empat komponen yaitu respon terhadap anggota kelompok berdasarkan keanggotaan mereka, orientasi evaluatif yang negatif terhadap anggota kelompok, rasa enggan terhadap anggota kelompok, atribusi terhadap karakter negatif yang tidak tepat terhadap suatu kelompok, dan orientasi negatif terhadap kelompok dan anggota didalamnya.⁵⁹ Sedangkan *Stereotype* adalah adanya atribusi personal terhadap sekelompok orang seperti *prejudice*, menghasilkan perilaku diskriminatif dengan evaluasi negatif menyangkut kelompok dan anggotanya. Yang salah dari *stereotype* menurut Rothbart dan Johns adalah bahwa hasil penilaian orang lain terhadap suatu kelompok bukanlah suatu penilaian terhadap kelompok melainkan

⁵⁶ Martha Cottam, Beth Dietz-Uhler, Elena M. Mastors, Thomas Preston, *Introduction to Political Psychology* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hlm. 53.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 53

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 54

menjadi atribut yang diidentikkan dengan kelompok tersebut.⁶⁰ Hal ini disebut *Phenomenal Absolutism Error* sebagai contohnya apabila anggota kelompok menghemat uangnya maka kelompok tersebut dicap sebagai kelompok yang pelit, jadi penilaian orang terhadap kelompok tersebut menjadi atribut dari kelompok tersebut.

Untuk menganalisis gerakan aktivisme yang muncul di AS dengan media sosial sebagai ruang publik virtual penulis akan menggunakan **teori gerakan sosial** (*social movement theory*) oleh Christakis dan Fowler (2009) dan konsep **ekologi konektivitas** oleh Tufekci dan Wilson (2012). Gerakan sosial sendiri memiliki 4 fitur yaitu jaringan informasi informal, solidaritas dan kepercayaan bersama, aksi kolektif serta penggunaan protes. (Della Porta dan Diani: 1999) dan di dalam gerakan sosial teknologi komunikasi dan sumber daya menjadi instrumen yang mampu menyebarkan inisiatif sebuah gerakan serta memprakarsai gerakan kolektif.⁶¹ Untuk lebih spesifik salah satu teknologi komunikasi yang memiliki peran penting dalam gerakan sosial adalah media sosial dan ponsel dengan akses internet yang memungkinkan sirkulasi informasi dengan cepat dan bebas serta memunculkan tipe aktivisme baru dengan dampak sosial yang lebih baik.⁶² Hubungan antara media sosial dengan gerakan sosial dapat dilihat dari bagaimana media sosial dapat mengurangi biaya telekomunikasi karena semua konten multimedia berupa teks, foto, dan video dapat disebarluaskan melalui perangkat multimedia dengan jaringan internet. Media sosial juga menjadi alat

⁶⁰ Ibid., hlm. 54

⁶¹ Bogdan Pătruț dan Monica Pătruț, *Social Media in Politics: Case Studies on the Political Power of Social Media*, vol. 13 (Switzerland: Springer International Publishing, 2014). Hlm. 37

⁶² Ibid.,

untuk menyebarkan identitas kolektif karena adanya proses berbagi dan bertukar informasi serta partisipasi di dalam media sosial dapat membentuk sebuah komunitas dan ikatan sosial antar masyarakat yang tersebar di tempat yang berbeda.⁶³ Gerakan sosial juga memiliki karakter yang berhubungan dengan media sosial dimana gerakan sosial memiliki kapasitas untuk mobilisasi yang cepat mengandalkan koneksi yang ada, selain itu dengan tingginya penyebaran informasi mengenai isu yang terjadi saat ini masyarakat akan lebih memahami mengenai kondisi yang tidak menyenangkan dan perlu diubah sehingga kemudian masyarakat akan memikirkan mengenai kondisi ideal/hal yang perlu diubah di dalam situasi sebelumnya. Karakteristik lainnya adalah bagaimana gerakan sosial menggunakan strategi yang unik untuk menarik dukungan publik dan memberi tekanan pada institusi dengan menyebarkan pesan yang lebih interaktif, menarik perhatian dan mudah disebarkan.

Gambar 1: Social Media dan Social Movement oleh Christakis dan Fowler

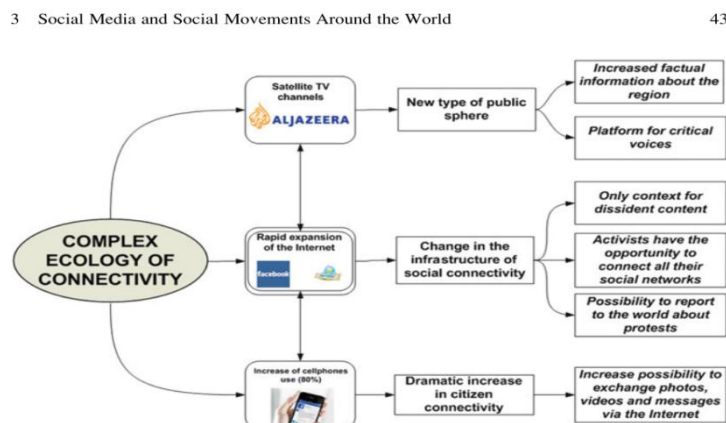


Fig. 3.4 The new complex ecology of connectivity (Based on Tufekci and Wilson 2012)

⁶³ Ibid.,

Gambar 2: Ekologi Konektivitas Kompleks Menurut Tufekci dan Wilson

3 Social Media and Social Movements Around the World

39

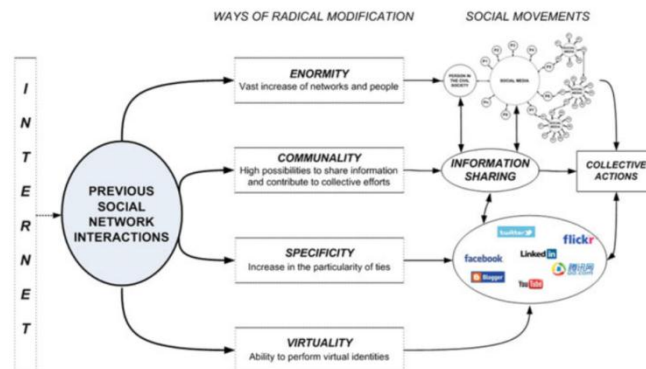


Fig. 3.2 Social media and social movements. Author's elaboration based partially in Christakis and Fowler (2009)

Sumber: Bogdan Pătruț dan Monica Pătruț, *Social Media in Politicx*

Selain itu internet juga merubah interaksi jaringan sosial dengan *enormity*, *communality*, *specificity*, dan *virtuality* dalam teori media sosial dan pergerakan sosial Christakis dan Fowler (2009). Yang dimaksud dengan *enormity* adalah bagaimana koneksi yang menghubungkan individu terus bertambah sehingga proses pertukaran informasi juga menjadi lebih baik yang mengarah pada kemajuan upaya kolektif untuk mencapai objektif bersama (*communality*). Internet juga dapat mempererat ikatan tertentu ditengah masyarakat dan membantu pembentukan identitas kolektif (*specificity & virtuality*). Media sosial menjadi sebuah forum tempat berkumpulnya komponen masyarakat sipil (*civil society*) dimana kemudian terjadi proses pembagian informasi (*information*

sharing) dan mengarah pada aksi kolektif (*collective actions*).⁶⁴ Media sosial mempermudah proses pertukaran informasi dan komunikasi sehingga proses organisir aksi kolektif juga menjadi lebih mudah.

Peran media sosial dalam gerakan sosial salah satunya adalah sebagai sumber daya mobilisasi dan penyebaran informasi, menurut survey yang dilakukan oleh Tufekci dan Wilson pada tahun 2012 media sosial menjadi alat yang paling penting dalam penyebaran informasi mengenai protes salah satunya melalui media sosial *facebook*.⁶⁵ Menurut Tufekci dan Wilson terdapat sebuah ekologi konektivitas kompleks yang memengaruhi kondisi politik suatu pemerintahan disamping alasan sosial, politik dan ekonomi. Ekologi ini terdiri dari **saluran TV satelit** yang memunculkan tipe ruang publik baru sebagai sarana bagi gagasan kritis dan meningkatkan informasi faktual mengenai kawasan (contohnya adalah saluran Al Jazeera). Selain itu ada juga ***Rapid Expansion of the Internet*** atau **ekspansi pesat internet** yang membawa perubahan pada infrastruktur konektivitas sosial yang memungkinkan aktivis untuk terhubung dengan jaringannya, untuk menyebarkan informasi mengenai adanya tindakan/protes serta sebagai saluran bagi konten yang bertentangan dengan pemerintah. Komponen ekologi konektivitas yang ketiga adalah peningkatan penggunaan telepon genggam sebanyak 80% (***Dramatic Increase in Citizen Connectivity***) yang meningkatkan kemungkinan untuk bertukar informasi dan konten multimedia melalui internet seperti foto, video dan pesan pesan.⁶⁶ Ketiga

⁶⁴ Ibid., hlm. 39

⁶⁵ Ibid., hlm. 41

⁶⁶ Ibid., hlm. 43

komponen ini memiliki hubungan timbal balik dan ketiganya merupakan komponen yang krusial bagi aktivisme, pergerakan sosial dan masyarakat sipil.

1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan *critical Theory* sebagai kerangka teoritis dikarenakan oleh objek penelitiannya yaitu sekelompok masyarakat yang berada dalam satu identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan metode etnografis berbasis internet (*Internet related ethnography*) untuk menganalisis reaksi yang timbul di **twitter** setelah terjadinya kasus-kasus tertentu, bagaimana kemudian muncul *hashtag* atau tanda pagar dan muncul gerakan-gerakan di jalanan serta bagaimana masyarakat berbagi pengalaman pribadi mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui sumber data sekunder⁶⁷. Data sekunder yang dimaksud adalah berupa studi literatur (buku, jurnal dan berita). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu menggunakan data yang didapat dari beberapa penelitian sebelumnya untuk menemukan berbagai sudut pandang dan fakta-fakta yang dapat membantu penulis menjawab pertanyaan riset dan mencapai tujuan penelitian.

1.7. Sistematika Pembahasan

⁶⁷ Ibid.,

Bab 2 dari penelitian ini akan berisi **sejarah perjuangan hak sipil masyarakat kulit hitam AS** untuk dapat memahami lebih baik mengenai opresi yang dihadapi masyarakat afro-amerika dari generasi ke generasi, di dalam bab 2 juga akan dibahas mengenai **perkembangan gerakan *Black Lives Matter***. Kemudian pada bab 3 penulis akan menganalisis **kasus-kasus kekerasan terhadap masyarakat afro-amerika yang dilakukan oleh aparat kepolisian** yang kemudian memicu reaksi di media sosial berupa gerakan aktivisme virtual serta gerakan sosial di kehidupan nyata untuk melawan opresi dan bagaimana gerakan sosial *Black Lives Matter* muncul sebagai gerakan protes terhadap kasus-kasus yang timbul.